

NUANSA PEDAGOGIS RISALAH RASULULLAH SAW: KAJIAN ANALITIS ATAS QS. ALI IMRAN/3: 164

Achmad Muchammad

e-mail: *achmadmuchammad2017@gmail.com*

STITNU Al- Hikmah Mojokerto

Abstrak

Konsep pendidikan yang ideal merupakan faktor penting dalam membangun suatu peradaban. Sebab, di titik inilah mundur majunya peradaban sangat ditentukan. Dengan demikian, kontribusi pemikiran yang menyuguhkan konsep pendidikan ideal amat mendesak dan dibutuhkan. Salah satu diantara karakteristik pendidikan ideal adalah adanya pola integrasi spirit teosentris-antroposentris, lahiriah-batiniah, serta ilahiah-insaniah, dan spirit inilah yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menjalankan risalahnya terutama dalam aspek pedagogi ditinjau dari sisi beliau sebagai pengajar (mu'allim) yang cemerlang. Tulisan ini mencoba memotret nuansa kependidikan yang terdapat dalam Risalah yang beliau emban tersebut. Dengan menggunakan metode kajian analitis (baca: metode tafsir tahlili) atas QS. Al-Baqarah/2: 164, dihasilkan beberapa kesimpulan antara lain pentingnya pendekatan kekeluargaan, intensitas yang tinggi dalam pembacaan ayat-ayat Tuhan, urgensi penyucian jiwa, serta pengajaran berkesinambungan pada al-Kitab dan al-Hikmah. Dengan konsep pendidikan ideal inilah Rasulullah Saw berhasil membangun peradaban luhur yang ditandai dengan lahirnya generasi terbaik, yakni para Sahabat.

Kata kunci: *pedagogi, risalah, Rasulullah Saw, QS. Al-Baqarah/2: 164.*

Pendahuluan

Cita-cita luhur untuk membangun manusia dengan peradabannya yang maju dan luhur akan menemui kendala serius manakala tidak diimbangi dengan penataan konsep pendidikan secara baik. Berawal dari penataan konsep pendidikan itulah secara bertahap akan membentuk manusia dengan sumber daya yang berkualitas, yang pada akhirnya menjadi spektrum yang terus membesar hingga terwujudkan sebuah peradaban yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan merupakan faktor

penting dalam membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.¹ Bahkan lebih dari itu, pendidikan tidak saja membangun sebuah masyarakat akan tetapi akan turut andil secara penuh mewarnai, memberi pola, model atau pun hal-hal lain yang ada dalam suatu masyarakat.

Islam sebagai agama yang sempurna² mempunyai konsep kependidikan yang telah terbukti hasilnya, tentu dengan sudut pandang Rasulullah Saw seorang pengajar. Para Sahabat yang merupakan generasi pertama dan terbaik adalah buktinya. Padahal secara lahiriah, sarana pendukung sangat jauh dari kata memadai. Di Makkah, beliau mendidik para Sahabat di *al-Arqam*, yang letaknya di tempat Sa'i saat ini. Ketika di Madinah, Rasulullah Saw membuat *Shuffah* yang berada di dalam masjid. *Shuffah* merupakan tempat untuk kegiatan pendidikan Islam. Di tempat tersebut berkumpul para kader intelektual muslim yang pertama.³ Generasi inilah yang pada akhirnya mempunyai peran penting dalam melahirkan generasi unggul serta memberi kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam setelahnya.

Merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah Saw sesungguhnya merupakan jawaban dari minimnya konsep pendidikan ideal yang mengemuka saat ini. Kendati cukup banyak karya tulis dan riset tentang hal itu, ternyata tidak serta merta dapat menutupi celah dan kelemahan yang ada sebab, menurut hemat penulis, dinilai masih kurang langkah integratif aspek Ilahiah yang ditandai dengan teks-teks keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 1-2.

² QS. Al-Maidah/5: 3:

3. "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 162.

aspek insaniah yang dicirikan dengan pendekatan sosial. Atau setidaknya masih terlihat timpang pada salah satu aspek saja.

Dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, sebuah metode kajian Al-Qur`an yang mengedepankan analitis dalam langkah-langkahnya,⁴ penulis mencoba menggenapi celah-celah tersebut dengan harapan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam khazanah dunia Al-Qur`an dan kependidikan. Metode analitis yang dalam ranah *ulum al-Qur`an* disebut dengan *tahlili*, dalam kajian ini ialah menafsirkan atau mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an dengan cara mengelaborasi bermacam aspek yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut juga menerangkan kandungan maknanya sesuai dengan pemahaman mufasir atau para pengkaji.⁵ Untuk menerapkan metode ini, umumnya diawali dengan menjabarkan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur`an secara runtut, dari surat yang pertama hingga surat yang terakhir dalam urutan mushaf. Penjabaran tersebut meliputi bermacam aspek dari ayat yang dikaji atau ditafsirkannya, mulai dari latar belakang turunnya ayat (jika ada), kosa kata ayat, konotasi kalimatnya, hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munasabah*), dan yang tak kalah penting ialah pendapat-pendapat lain berkaitan dengan pemahamannya atas ayat-ayat tersebut, baik pendapat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, Tabi'in, atau pun para mufasir lain di era selanjutnya.⁶

Hasilnya, sesuai QS. Al-Baqarah/2: 164 yang merupakan materi kajian dalam penelitian ini, menunjukkan sepak terjang Rasulullah Saw selaku pengajar telah sukses dengan pendekatan kekeluargaan, membacakan ayat-ayat Ilahi, menyucikan jiwa umat Islam masa awal sebagai anak didiknya, serta mengajarkan mereka *al-Kitab* dan *al-Hikmah*.

Mengungkap Pesan Pedagogis dalam QS. Al-Baqarah/2: 164

Sebelum pembahasan lebih lanjut, berikut ini akan diunggah QS. Al-Baqarah/2: 164 sebagai materi utama dalam kajian ini, dan beberapa ayat lain yang memiliki kemiripan dengan ayat tersebut guna memudahkan dalam memahaminya secara lebih mendalam:

⁴ M. Quraish Shihab (et. al), *Sejarah dan 'Ulûm Al-Qur`ân*, Azyumardi Azra (ed.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 172.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis atas Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 68.

⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis atas Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 68.

164. *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Abdullah Yusuf Ali mengarahkan ketika membahas ayat ini hendaknya dibandingkan dengan QS. Al-Baqarah/2: 151,⁷ yakni:

151. *“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”*

Terdapat beberapa titik persamaan yang sangat mendasar pada dua ayat di atas. Yakni, pengutusan Rasulullah Saw yang merupakan bagian dari kalangan sendiri, beliau membacakan ayat-ayat Allah Swt, mensucikan jiwa, serta mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Adapun dalam redaksi akhir terlihat sedikit perbedaan yang pada intinya dapat dikatakan sama atau sejalan, yakni ayat yang pertama menyebut (orang-orang beriman) sebelum beliau diutus pada mereka sebagai suatu kaum yang sesat, sedangkan pada ayat yang kedua dikatakan sebagai orang-orang yang tidak mengetahui. Dengan mengetahui titik perbedaan ini setidaknya dapat membantu untuk memahami secara lebih apa yang dimaksudkan di masing-masing ayat, terutama pada QS. Al-Baqarah/2: 164, sebagai materi bahasan utama dalam penelitian ini.

Ayat lain yang memiliki kemiripan dengan QS. Al-Baqarah/2: 164 ialah QS. Al-Jumu'ah/62: 2, yaitu:

2. *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (al-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 2 di atas, terdapat banyak kemiripan dengan QS. Al-Baqarah/2: 164. Perbedaannya hanya dijumpai pada

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*. Maryland: Amana Corp, 1983, hal. 165-166.

kalimat pembukanya yakni, pada kalimat “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka...*” (QS. Al-Jumu’ah/62: 2), sedangkan untuk QS. Al-Baqarah/62: 2, dibuka dengan kalimat “*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri...*”. Adapun kalimat selanjutnya ditemukan sama hingga akhir ayat.⁸

Menarik untuk dicermati ialah pola ungkapan yang digunakan Al-Qur`an pada ayat di atas, yang dalam istilah sastra dikatakan sebagai alur mundur.⁹ Yakni, ayat ini dibuka dengan penyebutan kondisi umat (selaku anak didik) Rasulullah Saw yang sudah dalam keadaan beriman kepada Allah Saw. Tidak hanya itu, bahkan mereka disebut Rasulullah Saw sebagai generasi terbaik sepanjang jaman. Lalu dilanjutkan dengan pembelajaran beliau yang berwujud dakwah atau penyampaian risalah dengan sederet langkahnya, dan ditutup dengan pernyataan perihal keadaan mereka sebelum menerima pengajaran Rasulullah Saw sebagai orang-orang yang berada dalam kesesatan. Dari pengajaran inilah akan dicapai sebuah hasil belajar, yakni terjadinya suatu perubahan dalam diri seseorang yang bisa diamati serta diukur yang meliputi bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Perubahan tadi bisa saja berarti terjadinya pengembangan dan peningkatan menuju arah yang lebih baik daripada sebelumnya atau yang sebelumnya tidak tahu berubah menjadi tahu.¹⁰ Dan inilah capaian akhir dari serangkaian konsep pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw.

Ada setidaknya 6 kalimat kunci dalam memahami ayat ini, yakni i. Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ii. Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, iii. Membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, iv. Membersihkan (jiwa) mereka, dan v. Mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, vi. Sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam

⁸ Untuk menelusuri ayat-ayat dengan radaksi yang mirip, dapat ditemukan antara lain dalam: Mahmûd bin Hamzah bin Nashr al-Kirmânî, *Al-Burhân fî Mutasyâbih al-Qur`ân*, T.tp: Dâr al-Wafa`, 2004; Muhammad Fu`âd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

⁹ Alur mundur ialah suatu alur cerita yang diawali dengan bagian penyelesaian atau akhir dari sebuah narasi. Alur ini seringkali ditemui pada sebuah cerita yang menggunakan setting waktu pada masa yang telah lampau. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GKd2BBWb-pengertian-plot-serta-jenis-jenis-dan-unsurnya> (Diakses: Rabu, 15 Maret 2023).

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 30.

kesesatan yang nyata. Keenam kalimat kunci ini akan dibicarakan lebih mendetil sebagai berikut:

Pertama, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman. Kedatangan Rasulullah Saw merupakan anugerah yang sangat besar sebab beliau mengemban tugas membawa terang cahaya Ilahi bagi manusia dari berbagai permasalahannya.

Kedua, pengutusan seorang Rasul dari golongan mereka sendiri. Menurut M. Quraish Shihab,¹¹ sesudah rampung sejumlah tuntunan seperti dibahas sebelumnya, serta telah jelas melalui kejadian di Uhud tentang demikian pentingnya tuntunan Rasulullah Saw serta akibat dari tindak pelanggaran atas tuntunan tersebut, ayat ini merupakan peringatan bagi mereka, juga untuk seluruh manusia atas anugerah Allah Swt yang tidak terhingga, diantaranya yang telah diberikan kepada orang-orang beriman dimana pun dan kapan pun mereka berada, dengan diutusnya seorang Rasul yang berasal dari kalangannya sendiri, yakni dari jenis dan wujud manusia yang mereka kenali kejujuran dan sifat amanahnya, kecerdasan dan kemuliaannya, sebelum Rasul tersebut diutus. Utusan Allah Swt tersebut terus-menerus membacakan ayat-ayat Allah Swt kepada mereka baik yang berupa wahyu yang diturunkan-Nya maupun alam raya ciptaan-Nya. Rasulullah Saw juga terus-menerus menyucikan mereka dari berbagai macam kotoran jiwa melalui tuntunan dan bimbingan, serta terus-menerus mengajarkan isi kandungan al-Kitab yaitu Al-Qur`an atau baca-tulis, juga al-Hikmah yaitu al-Sunnah atau kemahiran dan kebijakan dalam menjalan segala hal yang membawa manfaat dan menghindar dari segala mudharat. Kata terus-menerus yang acapkali muncul di sini, diambil dari kandungan yang tersimpan dalam penggunaan kata kerja sekarang dan akan datang (*mudhari'*). Sebelum Rasul tersebut diutus pada mereka, sesungguhnya mereka berada dalam keesatan yang nyata.¹²

Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Sa'di, juga menyampaikan pendapat senada dalam memahami ayat ini, menurutnya karunia yang sudah diberikan Allah Swt pada para hamba-Nya, adalah karunia terbesar bahkan paling mendasar, yakni anugerah dengan diutusnya Rasul yang sangat mulia tadi di tengah-tengah mereka, yang dengan Rasul

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1428 H, hal. 269.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1428 H, hal. 268. Lihat juga: Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Wajiz*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1431 H, hal. 72.

tersebut Allah Swt menyelamatkan mereka dari jurang kesesatan, serta menjaga mereka dari kehancuran.¹³

Menarik untuk dicermati adalah kalimat “*min anfusihim*” yang seringkali diterjemahkan dengan kalimat “dari kalangan mereka sendiri”, tidak dengan terjemah “dari jenis manusia” namun dari golongan mereka sendiri, yaitu orang Arab. Apabila demikian, niscaya ayat di atas berbicara serta ditujukan kepada orang-orang Arab. Beliau diutus pada mereka merupakan sebuah kenikmatan bagi mereka, sebab adanya kedekatan hubungan darah, persamaan tempat tinggal dan bahasa, yang tentu saja semua ini tidak bisa dipungkiri. Kendati demikian, sebab Al-Qur`an dan Rasulullah Saw tidak pernah menekankan dalam tuntunannya perihal ras, maka akan lebih tepat apabila ayat tersebut dipahami dengan terjemah atau arti dari jenis manusia. Anugerah Allah Swt berwujud diutusnya Rasul atau utusan dari jenis manusia merupakan anugerah yang amat besar, diantaranya bahwa mereka dapat melihat beliau dengan mata-kepala persis seperti keadaannya yang sebenarnya. Sehingga, tidaklah mengherankan manakala orang-orang musyrik menuntut supaya diturunkan Rasul berjenis malaikat, sebagaimana tertera dalam QS. Al-An'am/6: 9, “Dan kalau kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.” Maka dijawab oleh Allah Swt dalam QS. Al-Isra`/17: 95: “Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul".¹⁴

Dengan diutusnya seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri maka mereka dapat mengetahui garis keturunan atau nasabnya, keadaan serta bahasa yang digunakannya, dan lebih jauh dari kaum dan suku mereka sebagai sosok pemberi nasihat, bersikap penuh kasih sayang pada mereka, juga membacakan ayat-ayat Allah Swt kepada mereka, yang tentu mengajarkan ayat-ayat tersebut atas lafaz dan maknanya.¹⁵

¹³ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 151.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1428 H, hal. 268-269. Lihat juga: Jalâl al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallî, dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Adzîm*. Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th, hal. 65.

¹⁵ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 151.

Adapun Hamka, sebagaimana disebutkan dalam tafsirnya, Al-Azhar, bahwa Allah Swt telah menganugerahkan karunia yang tidak ternilai harganya kepada orang-orang yang beriman. Yakni, ketika Dia mengutus seorang Rasul di antara mereka sendiri. Pada mulanya, umat yang didatangi para utusan Allah Swt ialah bangsa Arab dan Rasul yang diutus itu dari kalangan mereka sendiri yang juga orang Arab, bahkan dari kalangan keluarga mereka sendiri, tidak orang lain, serta bahasa yang digunakan juga bahasa yang mereka pahami.¹⁶

Ketiga, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah. Hamka, yang dimaksud dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah ialah menyampaikan serangkaian perintah Allah Swt, hal ini dilakukannya agar mereka paham dan agar mereka mengetahui perbedaan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela, juga yang bermanfaat dan mengandung mudharat, ataupun perkara-perkara yang diperintahkan dan yang dilarang.¹⁷

Keempat, membersihkan (jiwa) mereka. Masih menurut Hamka, kebersihan yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya kebersihan jasmani akan tetapi juga kebersihan rohani. Misalnya, diperintahkan untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum menjalankan shalat, juga diperintahkan mandi besar setelah berhubungan suami-istri, diperintahkan berhias tatkala hendak memasuki masjid, dan juga diperintahkan untuk senantiasa membersihkan jiwa dari iri hati, sombong, dengki, pamer atau riya', membanggakan diri atau ujub, dan termasuk juga sifat bakhil atau pelit. Seluruhnya tuntunan terkait kebersihan ini berpusat pada Tauhid.¹⁸ Hal senada juga disampaikan Al-Sa'di, yakni membersihkan dari perbuatan syirik dan kemaksiatan, berbagai hal yang hina, juga berbagai perangai yang tercela.¹⁹

Membersihkan jiwa para anak didik dari syirik merupakan tugas utama seorang guru atau pengajar dan inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. Dalam bahasa Abdullah Nashih Ulwan merupakan tanggung jawab bidang pendidikan perihal iman merupakan sebuah upaya menanamkan pada anak didik ataupun masyarakat dengan pondasi dasar rukun Islam, iman, serta pondasi syariat sejak usia kanak-kanak, sehingga prinsip-prinsip tersebut telah dimengerti dan dipahami. Adapun yang dimaksud dengan

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 146.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal. 146.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal. 146.

¹⁹ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa'dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 151. *Tafsir* Ibnu Abbas, hal. 48.

dasar-dasar suatu keimanan ialah segala hal yang ditentukan melalui kabar pemberitaan yang hak atas sebuah hakikat keimanan, hal-hal gaib semisal keimanan pada Allah, para malaikat, adanya kitab-kitab samawi, para rasul, serta pertanyaan dua malaikat di dalam kubur, siksa kubur, hari kebangkitan, peristiwa hisab, juga adanya surge dan neraka, serta seluruh perkara gaib lainnya. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan keimanan diantaranya memulai dunia kehidupan anak-anak dengan kalimat *La ilaha illallah (tauhid)*, mengajarkan tentang yang halal dan yang haram setelah ia dapat berpikir, memerintahkan untuk menjalankan ibadah shalat tatkala usianya 7 tahun, juga mendidiknya mencintai Nabi, para keluarganya, dan gemar membaca Al-Qur'an. Seyogyannya pengajaran tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia, kematangan berpikir, dan juga pengetahuan anak.²⁰

Kelima, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Rasulullah Saw mengajari mereka menulis dan membaca. Ayat yang pertama kali diterima beliau di gua Hira adalah memerintahkan untuk membaca, serta menggunakan pena atau *qalam*. Sebab, perputaran jaman sejak purbakala hingga saat ini dan nanti, menulis dan membaca adalah dua aktifitas yang berfungsi mengikat dan mencatat bermacam-macam ilmu, agar terhindar dari kebodohan dan buta huruf. Lebih lanjut, buta huruf dapat mengakibatkan pada buta pada agama. Dari sini, tidaklah mengherankan manakala terdapat surat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan sumpah, *Nun, demi qalam dan apa yang mereka tuliskan* (QS. Al-Qalam/68: 1-2). Lalu Rasulullah Saw juga mengajarkan hikmah, yakni kemampuan untuk memandang lebih jauh, melihat yang tersirat dari yang tersurat, dan yang merupakan puncak dari seluruh hikmah adalah takut kepada Allah Swt.²¹ Termasuk dalam cakupan makna kalimat ini ialah segala ciptaan Allah Swt atau yang biasa disebut ayat kauniyah. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Kitab* dalam hal ini ialah tulisan, sehingga mempunyai rangkaian makna bahwa Allah Swt telah menganugerahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang beriman seorang utusan atau Rasul yang mengajarkan *al-Kitab* atau penulisan, yang dengan tulisan itu ilmu pengetahuan dapat terjaga dan dipahami. Adapun yang dimaksud dengan *al-Hikmah* ialah *al-Sunnah* yang juga pendamping

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Tim Pustaka Amani, Jakarta: Pustaka Amani, 1994, hal. 111.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 147.

Al-Qur`an. Dapat juga memiliki makna meletakkan sesuatu sesuai tempatnya serta mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat dalam syariat. Dengan demikian, Allah Swt telah menyatukan untuk mereka pengajaran hukum-hukum dan seluruh hal yang terkait dengannya untuk diterapkan secara nyata. Yang pada akhirnya mereka melampaui di atas seluruh makhluk dengan adanya perkara yang agung tersebut.²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Dari Abdullah bin Amr ia berkata, suatu hari Rasulullah Saw keluar rumahnya dan masuk ke dalam masjid. Beliau menjumpai dua halaqah. Halaqah pertama tengah membaca Al-Qur`an dan berdoa, sedangkan halaqah yang kedua tengah berkegiatan belajar dan mengajar. Nabi Saw lalu bersabda: "Setiap mereka berada dalam kebaikan. Orang-orang ini membaca Al-Qur`an dan berdoa pada Allah Swt, apabila Allah Swt menghendaki, Dia akan memberi apa yang mereka minta dan apabila Allah Swt menghendaki, Dia akan menolak permintaan mereka. Sedangkan orang-orang ini tengah belajar dan mengajar, sesungguhnya aku hanya diutus sebagai seorang pengajar". Lalu Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama mereka. **(HR. Ibnu Majah No 225)**²³

Di dalam bahasa Arab, ada beberapa term yang seringkali diterjemahkan dengan guru, yakni *mu'allim*, *mua'ddib*, *murabbi*, dan *mudarris*. Adapun *mu'allim*, yang merupakan pokok pembahasan dalam hal ini, berasal dari kata *'allama* dengan kata dasar *'alima* yang memiliki arti mengetahui. Term *mu'allim* yang berarti guru menggambarkan figure seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan yang amat luas, yang menempatkannya menjadi seorang yang layak untuk mengantarkan orang lain memiliki ilmu sebagaimana diri. Orang lain dimaksud dalam hal ini ialah para muridnya. Dengan begitu, guru dengan sebutan sebagai *mu'allim* menunjukkan kualitas dan kapabilitas keilmuan yang mumpuni untuk kemudian disebarkan pada anak-anak didiknya.²⁴

²² 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 151.

²³ Abu Abdillâh Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah*, Bairut: Dar al-Fikr, 2004, Hadits No. 225.

²⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 62.

Belajar ialah kegiatan untuk berproses sebagai sebuah unsur yang sangat penting dalam sebuah jenis dan tahap pendidikan. Selain itu, belajar juga merupakan syarat untuk menjadi cakap dalam berbagai hal, baik perihal ilmu atau pengetahuan maupun keterampilan dan kecakapan lainnya. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap pembentukan karakter serta perilaku seseorang. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan cara mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri serta memperoleh sendiri.

Keenam, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Yakni, kesadaran pada akhirnya muncul betapa keadaan mereka sebelum Rasulullah Saw diutus pada mereka. Yakni, mereka dalam menjalani hidupnya berada dalam kesesatan sebab mereka tidak mengetahui arah tujuan hidupnya, mulai dari menyembah berhala, sibuk dengan usaha mengumpulkan harta benda, meskipun dengan cara memakan riba. Tidak hanya itu, peperangan antar suku, antar kabilah, untuk mendapatkan keuntungan duniawi, mereka sebelumnya juga merasa malu jika memiliki anak perempuan sehingga banyak dari kalangan mereka yang mengubur bayi-bayi perempuannya dalam keadaan hidup. Itulah sederet kesesatan yang terjadi sebelum Islam datang, sehingga jaman tersebut dinamakan jaman Jahiliyyah atau jaman kebodohan. Dengan tuntunan dan bimbingan dari Rasulullah Saw tersebut kaum yang beriman akan meraih kebahagiaan tertinggi, dan sebab hal itu pula kekalahan yang terjadi ketika perang Uhud sebenarnya tidak begitu berarti apabila dibandingkan dengan jauhnya perjalanan yang hendak ditempuh di bawah komandonya, di saat beliau masih hidup dan sepeninggalnya.²⁵

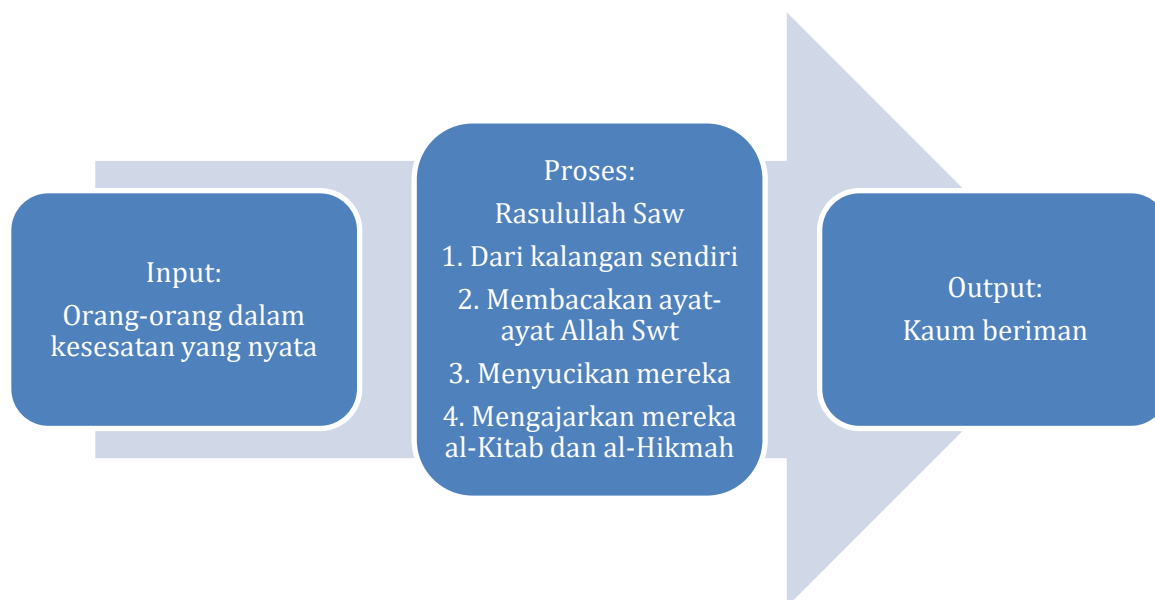
Mereka sebelumnya tidak mengetahui jalan yang akan membawa mereka kepada Tuhan mereka, tidak juga mengetahui seputar perkara yang dapat membersihkan jiwa-jiwa mereka serta bagaimana menyucikannya. Bahkan segala perbuatan yang dipandang indah oleh kebodohan mereka, itulah yang mereka lakukan meskipun perbuatan tersebut bertentangan dengan akal yang sehat.²⁶

Serangkaian penjabaran di atas menunjukkan terdapat sebuah keterkaitan yang erat antara satu pihak dengan yang lainnya. Agar lebih

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 147.

²⁶ 'Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 151.

jelas, berikut ini akan ditampilkan bagan yang menjelaskan setidaknya tiga fase dengan masing-masing tahapannya:



Tampak bahwa fase pertama merupakan fase dengan tahap belum tersentuh oleh dakwah dan pengajaran Rasulullah Saw. Orang-orang dalam fase ini disebut oleh Al-Qur`an sebagai orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata. Secara sederhana, dapat dikatakan input dalam sorotan ayat di atas adalah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata, subjek pendidikannya adalah Rasulullah Saw. Lalu masuk ke tahap proses pembelajaran yang berupa membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, dan akhirnya sampai pada tahap output yaitu orang-orang yang beriman beserta peradabannya yang luhur.

Kesimpulan

Pola ungkapan yang digunakan Al-Qur`an pada ayat di atas, yang dalam istilah sastra dikatakan sebagai alur mundur, mempunyai efek yang kuat atas suatu hasil konsep pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah Saw. Dalam realitas, konsep ini diawali dengan kondisi masyarakat (baca: anak didik) yang berada dalam kesesatan yang nyata (input), lalu terjadilah proses pengajaran dari Rasulullah Saw sebagai jelmaan dari dakwah risalah Ilahiah yang diembannya dengan pendekatan kekeluargaan yang

disiratkan melalui pernyataan Al-Qur`an perihal Allah Swt mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, lalu beliau membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dengan konsep pendidikan seperti inilah Rasulullah Saw mencapai keberhasilan yang cemerlang dalam misi penyampaian risalahnya. Dan tentu saja, sukses menjalankan tugasnya dalam kapasitas sebagai pengajar (*mu'allim*) yang handal.

Daftar Pustaka

Al-Qur`an dan Terjemahnya.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*. Maryland: Amana Corp, 1983.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis atas Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

al-Bâqî, Muḥammad Fu`âd 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

al-Fairuzabadi, Abu Thahir bin Ya'qub. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1995.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

al-Kirmânî, Maḥmûd bin Ḥamzah bin Nashr. *Al-Burhân fî Mutasyâbih al-Qur`ân*. T.ṭp: Dâr al-Wafa`, 2004.

al-Mahallî, Jalal al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad, dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân bin Abî Bakr al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur`an al-'Adzim*. Surabaya: Dar al-'Ilm, t.th.

al-Qazwani, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*, Bairut: Dar al-Fikr, 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 2003.

al-Sa`dî, 'Abd al-Raḥmân bin Nâshir. *Taysîr al-Karîm al-Raḥmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. Kairo: Dâr al-Manâr, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1428 H.

----- (et. al), *Sejarah dan 'Ulûm Al-Qur`ân*, Azyumardi Azra (ed.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Tim Pustaka Amani, Jakarta: Pustaka Amani. 1994.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.

al-Zuhailf, Wahbah. *Al-Tafsir al-Wajiz*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1431 H.

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GKd2BBWb-pengertian-plot-serta-jenis-jenis-dan-unsurnya>.